



Peranan Karakteristik Petani terhadap Sikap Petani dalam Meningkatkan Mutu Biji Kopi Lokal

The Role of Farmer Characteristics on Farmer Attitudes towards Improving the Quality of Local Coffee Beans

Anita Suharyani^{1)*}, Eva Dolorosa¹⁾, & Nia Permatasari¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Jl. Prof. Hadari Nawawi, Pontianak – Kalimantan Barat, Indonesia. 78121

Abstract: *National coffee production comes from smallholder plantations, large state plantations and large private plantations where 99.3% of national coffee production is produced from smallholder plantations. Smallholder coffee plantations face various problems, one of which is that the management of farming is still limited, causing the quality of coffee beans produced to be still not optimal. Farmers have different characteristics, and these characteristics can also affect their attitudes. This research aims to analyze the effect of farmer characteristics on farmer attitudes to improve the quality of local coffee beans. The variables studied consist of the dependent variable, namely farmer attitudes (Y) and five independent variables, namely age (X1), education (X2), farming experience (X3), land area (X4), and income (X5). Data processing was done using SPSS 24. Data were analyzed using ordinal regression (PLUM). The results showed that almost all farmers have a positive attitude towards efforts to improve the quality of local coffee beans. Respondents believe, know, and believe that improving the quality of local coffee quality is a positive activity for the sustainability of their farms. The variables of age and coffee farming experience affect farmers' attitudes. The older the respondent's age, the lower the odds ratio by 1.586 and the more experienced the farmer is, the higher the odds ratio by 1.241 times the category of farmer attitudes that agree with efforts to improve the quality of local coffee beans.*

Keywords: *attitudes, characteristics, local coffee beans.*

Abstrak: Produksi kopi nasional berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta dimana 99,3% produksi kopi nasional dihasilkan dari perkebunan rakyat. Perkebunan kopi rakyat menghadapi berbagai masalah salah satunya adalah pengelolaan usahatani yang dilakukan masih terbatas sehingga menyebabkan mutu biji kopi yang dihasilkan masih belum maksimal. Petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan karakteristik tersebut juga bisa mempengaruhi sikapnya. Sikap mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap sikap petani dalam upaya meningkatkan mutu biji kopi lokal. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen yaitu sikap petani (Y) dan lima variabel independen yaitu usia (X1), pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X3), luas lahan (X4) dan pendapatan (X5). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 24. Data dianalisis dengan menggunakan regresi ordinal (PLUM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh petani memiliki sikap yang positif terhadap upaya peningkatan mutu biji kopi lokal. responden percaya, mengetahui dan menyakini bahwa meningkatkan mutu kualitas kopi lokal merupakan aktivitas yang positif bagi keberlangsungan usahatani mereka. Variabel usia dan pengalaman usahatani kopi mempengaruhi sikap petani. Semakin lanjut usia responden maka akan menurunkan odd rasio sebesar 1,586 dan semakin berpengalaman petani usahatani maka akan meningkatkan odd ratio sebesar 1,241 kali kategori sikap petani yang setuju dengan upaya peningkatan mutu biji kopi lokal.

Kata Kunci: sikap, karakteristik, biji kopi lokal.

Pendahuluan

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya bagi Indonesia. Sub sektor perkebunan pada tahun 2019 mampu menyumbang 3,27% terhadap PDB dan 25,71% terhadap sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (BPS, 2020). Salah satu komoditas perkebunan yang menjanjikan keberadaannya adalah kopi. Kopi menjadi penting bagi perekonomian Indonesia merupakan salah satu komoditas ekspor, menjadi sumber pendapatan petani, sumber devisa, dan bahan baku agroindustri serta penciptaan lapangan pekerjaan (BPS Kalimantan Barat, 2020; Hariance, dkk, 2015). Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di Indonesia juga masih cukup besar apalagi dengan perkembangan industri kopi.

Industri kopi nasional berkembang pesat, selain industri kopi dalam skala besar, sekarang juga banyak ditemui kedai-kedai yang menawarkan minuman berbahan dasar kopi mulai dari yang tradisional sampai dengan modern. Hal ini tentu menyebabkan perubahan pola konsumsi kopi dan meningkatnya permintaan kopi. Permintaan kopi Indonesia pada tahun 2020/2021 mencapai 300.000 ton. Jumlah permintaan tersebut meningkat sebesar 4,04 % dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 288.360 ton (ICO, 2021).

Peningkatan jumlah permintaan kopi juga harus didukung dengan produksi yang optimal. Produksi kopi Indonesia tahun 2020 mencapai 762.000 ton, meningkat 2,69% dibandingkan tahun 2019 (BPS, 2021). Produksi kopi nasional berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Produksi kopi perkebunan rakyat tahun 2020 memiliki kontribusi yang paling besar yaitu 99,3% (BPS, 2021). Perkebunan kopi rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat/pekebun, tidak memiliki badan hukum maupun badan usaha sehingga pengelolaannya masih terbatas.

Perkebunan kopi rakyat memiliki peranan yang sangat penting bagi petani karena memberikan kesempatan kerja (Sarirahayu & Aprianingsih, 2018). Meskipun demikian, masih ditemui berbagai macam permasalahan seperti produksi dan pemasaran kopi yang masih menggunakan standar etnis, metode dan sarana yang digunakan masih sederhana, kurangnya pengelolaan usahatani kopi serta rendahnya kontrol kualitas kopi (Novita, dkk. 2012; Sarirahayu & Aprianingsih. 2018; Wulandari, dkk. 2022). Keterbatasan perkebunan kopi tersebut menyebabkan mutu biji kopi rendah dan tidak sesuai dengan permintaan pasar sehingga pada akhirnya harga yang diterima oleh petani rendah (Sudarko, dkk. 2020).

Petani merupakan pelaku penting dalam rantai pasok hulu kopi. Keputusan petani dalam melakukan kegiatannya didasari oleh faktor sosial ekonomi dan psikologis petani (Savari & Gharechae, 2020; Wang, dkk. 2019; Yutika, dkk. 2019). Faktor psikologis menjadi

dasar pengambilan keputusan petani (Gifford & Nilsson, 2014; Savari & Gharechae, 2020). Salah satu faktor psikologis petani adalah sikap. Sikap petani secara positif dapat mempengaruhi perilakunya (Ajzen, 1991; Yang, dkk. 2020).

Sikap mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh petani. Sikap petani terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan faktor eksternal yang merupakan interaksi dengan lingkungannya (Bulu, 2016). Faktor internal terdiri dari kondisi sosial ekonomi dan keadaan demografis seperti umur, pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan status kepemilikan lahan (Ullah, dkk. 2015). Apabila sikap petani positif terhadap perilaku yang diinginkan, maka akan membantu pembuat kebijakan untuk mengintervensi petani melalui faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap sikap petani dalam meningkatkan kualitas biji kopi lokal.).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang berupaya untuk memperoleh gambaran upaya untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang terjadi di daerah penelitian (Nurjanah, 2021). Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Punggur Besar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive, yaitu metode penentuan daerah dengan pertimbangan tertentu yaitu di Kabupaten Kubu Raya, dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah dengan produksi tanaman kopi perkebunan rakyat di Kalimantan Barat (BPS Kalimantan Barat, 2020). Pengambilan sample dilakukan di Desa Punggur Kecil dan Punggur Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani menanam jenis kopi lokal.

Pengambilan sample ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa petani telah menanam kopi minimal selama 5 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 petani. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan jurnal ilmiah.

Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen yaitu sikap petani (Y) dan lima variabel independen yaitu usia (X1), pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X3), luas lahan (X4) dan pendapatan (X5). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 24. Data dianalisis

dengan menggunakan regresi ordinal (PLUM). Analisis regresi ordinal digunakan untuk memprediksi probabilitas variabel dependen terhadap variabel independen, dimana variabel dependen (Y) berupa data ordinal (peringkat). Sikap mengenai upaya peningkatan mutu biji kopi lokal terdiri dari empat peringkat yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Hasil

Karakteristik petani

Karakteristik responden merupakan profil petani yang berhubungan kondisi sosial ekonomi. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Usia responden termasuk dalam usia produktif yang sebagian besar berada di rentang 41-50 tahun. Usia berhubungan dengan kemampuan secara fisik maupun fisik.

Pengalaman usahatani kopi menggambarkan lamanya petani dalam melakukan usahatani kopi. Sebanyak 47,5% responden sudah melakukan usahatani kopi selama lebih dari 15 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi keputusan usahatannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lahan yang digunakan petani untuk menanam kopi lokal merupakan lahan milik pribadi dengan luasan antara 0,5-1,5 ha. Sebagian besar responden menanam kopi lokal pada luasan 0,6-1 ha dengan persentase 75%. Pada umumnya semakin luas lahan yang digunakan maka akan semakin banyak output yang diperoleh. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh petani dalam satu kali masa panen. Panen biji kopi lokal tidak dilakukan serentak seperti pada komoditas lainnya. Hal ini dikarenakan tingkat kematangan biji kopi lokal yang berbeda-beda. Biji kopi yang dipetik hanya yang sudah matang, sedangkan biji kopi yang belum matang tidak dipetik. Pendapatan yang diperoleh responden sebagian besar pada kisaran kurang dari Rp1.000.000/panen.

Pengaruh karakteristik responden terhadap sikap petani

Sikap adalah hasil stimulus atau reaksi yang berasal dari internal individu terhadap lingkungan, serta bentuk antisipasi berupa tindakan yang membentuk perilaku. Sikap petani meliputi kesadaran, pengetahuan, dan keyakinan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 terlihat bahwa hampir seluruh petani memiliki sikap yang positif terhadap upaya peningkatan mutu biji kopi lokal dimana rata-rata masing-masing indikator menunjukkan nilai 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden percaya, mengetahui dan menyakini bahwa meningkatkan mutu kualitas kopi lokal merupakan aktivitas yang positif bagi keberlangsungan usahatani mereka.

Petani sepenuhnya sadar bahwa biji kopi yang dihasilkan harus memiliki mutu yang berkualitas seperti standar ukuran biji yang seragam, tingkat kematangan biji kopi yang seragam pada saat pemanenan, dan perlunya melakukan perlakuan pasca panen. Kesadaran tersebut diikuti dengan pengetahuan petani yang menyatakan bahwa meningkatkan mutu biji kopi lokal merupakan hal yang penting karena dapat menghasilkan kopi yang berkualitas sehingga akan meningkatkan pendapatannya. Menurut responden, pedagang pengumpul juga lebih menyukai biji kopi yang memiliki mutu yang baik. Ketika responden mampu menghasilkan biji kopi yang berkualitas maka pedagang akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

Hal ini menyebabkan meskipun sikap petani positif, tapi pada prakteknya upaya-upaya yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan mutu biji kopi lokalnya belum dilakukan secara maksimal. tingkat kematangan dan ukuran biji kopi yang dipanen tidak seragam. Penanganan pasca panen hanya dilakukan secara tradisional. Responden mengandalkan sinar matahari untuk mengeringkan biji kopi. Pemasalahan timbul jika cuaca tidak menentu sehingga proses pengeringan menjadi lebih lama dan dapat menyebabkan kerusakan pada biji kopi tersebut. Selain itu, responden mengatakan bahwa pedagang pengumpul bersedia menerima semua jenis kopi, baik yang bermutu maupun tidak. Harga beli kedua jenis kopi tersebut tidak terlalu jauh sehingga responden tidak memaksimalkan upayanya agar menghasilkan mutu biji kopi yang lebih baik.

Tabel 1. Karakteristik responden petani.

Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia		
31-40 tahun	16	40
41-50 tahun	13	32,5
51-60 tahun	7	17,5
>60 tahun	4	10
Pendidikan		
SD/ sederajat	33	82,5
SMP/ sederajat	7	17,5
Pengalaman usahatani		
5-10 tahun	8	20
11-15 tahun	13	32,5
>15 tahun	19	47,5
Luas lahan		
≤0,5 ha	8	20
0,6-1 ha	30	75
>1 ha	2	5
Pendapatan (Rp/panen)		
<1.000.000	36	90
1.000.000-2.000.000	3	7,5
>2.000.000	1	2,5

Tabel 2. Distribusi sikap responden petani.

Sikap responden	Frekuensi (orang)	Mean
-----------------	-------------------	------

	STS	TS	S	SS	
Kepercayaan akan pentingnya meningkatkan mutu biji lokal	0	3	15	22	3,47
Pengetahuan penting meningkatkan mutu biji kopi lokal	0	0	33	7	3,17
Pengetahuan dampak positif dari peningkatan mutu biji kopi lokal	0	1	32	7	3,15
Pengetahuan biji kopi lokal yang berkualitas	0	0	29	11	3,27
Keyakinan terhadap dampak positif dari peningkatan mutu biji kopi lokal	0	2	32	6	3,10

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, S=Setuju, SS=Sangat Setuju.

Tabel 3. Peranan karakteristik responden petani terhadap sikap petani.

Karakteristik responden	Estimate	Sig.
Usia	-1,586	0,001
Pendidikan	-1,127	0,122
Pengalaman usahatani kopi	1,241	0,008
Luas lahan	0,870	0,248
Pendapatan	-0,471	0,505

Sig. 5%
 Negelkerker = 0,427
 Jumlah sample (n) = 40

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik responden (usia, pendidikan, pengalaman usahatani kopi, luas lahan, dan pendapatan) mampu mempengaruhi sikap petani sebesar 42,7% (Tabel 3). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara parsial, hanya 2 karakteristik responden saja yang memiliki probabilitas mempengaruhi sikap petani yaitu usia dan pengalaman usahatani kopi.

Pembahasan

Petani yang memiliki usia produktif dianggap masih memiliki kemampuan untuk menjalankan aktifitas usahatannya dengan lebih maksimal dibandingkan dengan usia non produktif. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya (Ismiasih dkk, 2022). Pendidikan responden tergolong rendah dimana 82,5% hanya menempuh pendidikan sampai dengan tingkat sekolah dasar. Tingkat pendidikan petani yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengolah informasi maupun pengetahuan yang datang kepadanya (Indraningsih, 2018).

Sikap petani dibentuk dari tingkat kepercayaan sebagai komponen kognitif (Ayu A, Suminah, & Wijianto, 2020). Selain itu, sikap juga dibentuk dari adanya keyakinan (Ajzen, 1991; Sok dkk. 2021). Sikap seseorang bisa dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal (Gifford & Nilsson, 2014). Pada penelitian ini ternyata factor yang mempengaruhi sikap petani responden adalah usia dan pengalaman usaha tani.

Usia berhubungan dengan kemampuan fisik maupun non fisik petani terutama yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani kopi. Berdasarkan

hasil analisis, terlihat bahwa semakin lanjut usia responden maka akan menurunkan *odd ratio* sebesar 1,586 kali kategori sikap petani yang setuju dengan upaya peningkatan mutu biji kopi lokal. Petani yang memiliki umur yang lebih tua biasanya cenderung sulit untuk menerima sesuatu yang dianggapnya baru dan melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan (Maramba, 2018). Selain itu, petani beranggapan bahwa pedagang pengumpul mau menerima semua kualitas biji kopi sehingga semakin tua umur petani maka akan semakin menurunkan sikap petani.

Proses belajar petani diperoleh dari kegiatan yang bersifat formal seperti pendidikan dan pelatihan serta pengalaman pribadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman usahatani maka akan meningkatkan *odd ratio* sebesar 1,241 kali kategori sikap petani yang setuju dengan upaya peningkatan mutu biji kopi lokal. Semakin berpengalaman petani dalam berusahatani kopi, maka semakin baik sikapnya. Sebagian besar petani memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun sehingga dapat dikatakan pengetahuannya terkait usahatani kopi cukup baik. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan mengenai biji kopi yang berkualitas, pentingnya dan dampak positif dari peningkatan mutu biji kopi lokal. Pengetahuan yang dimiliki petani cenderung akan mempengaruhi sikapnya (Manalu, 2019).

Simpulan

Variabel usia dan pengalaman usahatani kopi mempengaruhi sikap petani. Semakin lanjut usia responden maka akan menurunkan *odd ratio* sebesar 1,586 dan semakin berpengalaman petani usahatani maka akan meningkatkan *odd ratio* sebesar 1,241 kali kategori sikap petani yang setuju dengan upaya peningkatan mutu biji kopi lokal.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Ayu A, P. N., Suminah, S., & Wijianto, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program upsus pajale di distrik sukoharjo. *Agritexts*, 42(1), 48. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i1.43309>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat. (2020). Produksi tanaman perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat (Kopi), 2015-2019. Retrieved May 20, 2021, from <https://kalbar.bps.go.id/dynamictable/2019/02/18/355/produksi-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-barat-kopi-2015-2018.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik kopi Indonesia 2019. BPS. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZGUyN2VhZDdjMWM3ZTI5ZmQwYWE5NTBk&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjAvMTIvMDIvZGUyN2VhZDdjMWM3ZTI5ZmQwYWE5NTBkL3N0YXRpc3Rpay1rb3BpLWluZG9uZXNpYS0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnarfeauf=M>

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik kopi Indonesia 2020. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbbvfeve=YjFiNmNmMmE2YWFkMWVIMmQ4YTRjNjU2&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjEvMTevMzAvYjFiNmNmMmE2YWFkMWVIMmQ4YTRjNjU2L3N0YXRpc3Rpay1rb3BpLWluZG9uZXNpYS0yMDIwLmh0bWw%3D&twoadfnarfeauf=M>
- Bulu, Y. G. (2016). Sikap dan perilaku petani terhadap adopsi teknologi pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), 1–9.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2015). Agribisnis perkebunan rakyat kopi robusta di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP*, 14(1), 11–25. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.11-25>
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 107. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.107-123>
- International Coffee Organization (ICO). (2021). World coffee consumption. International Coffee Organization, (August), 1. Retrieved from <https://www.ico.org>
- Ismiasih, Dinarti, S. I., & Adnanti, M. W. (2022). Peran kelompok tani dan anggota pada penerapan teknologi pertanian di Desa Trimulyo. *Agritech*, 24(1), 35–44.
- Manalu, F. M. (2019). Pengaruh kompensasi, motivasi, disiplin kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *Equilibria*, 6(2), 100–111.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.2>
- Novita, E., Suryaningrat, I. B., Andriyani, I., & Widyotomo, S. (2012). Analisis keberlanjutan kawasan usaha perkebunan kopi (KUPK) rakyat di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember. *Jurnal Agritech*, 32(2), 126–135.
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, 23(1), 1411–1063. <https://doi.org/10.30595/agritech.v23i1.6779>
- Sarirahayu, K., & Aprianingsih, A. (2018). Strategy to improving smallholder coffee farmers productivity. *The Asian Journal of Technology Management*, 11(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.12695/ajtm.2018.11.1.1>
- Savari, M., & Gharechae, H. (2020). Application of the extended theory of planned behavior to predict Iranian farmers' intention for safe use of chemical fertilizers. *Journal of Cleaner Production*, 263, 121512. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121512>
- Sok, J., Borges, J. R., Schmidt, P., & Ajzen, I. (2021). Farmer behaviour as reasoned action: a critical review of research with the theory of planned behaviour. *Journal of Agricultural Economics*, 72(2), 388–412. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12408>
- Sudarko, S., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Tjitropranoto, P. (2020). Pengaruh keputusan petani kopi rakyat dalam pemilihan sistem kopi organik dan non organik di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6216>
- Ullah, R., Shivakoti, G. P., & Ali, G. (2015). Factors effecting farmers' risk attitude and risk perceptions: THE case of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 13(February 2020), 151–157. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.05.005>
- Wang, C., Zhang, J., Cao, J., Hu, H., & Yu, P. (2019). The influence of environmental background on tourists' environmentally responsible behaviour. *Journal of Environmental Management*, 231(August 2018), 804–810. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.10.089>

Wulandari, S., Djufry, F., & Villano, R. (2022). Coping strategies of smallholder coffee farmers under the COVID-19 Impact in Indonesia. *Agriculture*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/agriculture12050690>

Yang, Y., Chen, Y., Yu, Z., Li, P., & Li, X. (2020). How does improve farmers' attitudes toward ecosystem services to support sustainable development of agriculture? Based on environmental kuznets curve theory. *Sustainability*, 12(20), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12208655>

Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku petani kelapa sawit pola swadaya dan pola plasma terhadap praktik produksi kelapa sawit berkelanjutan Di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>